BAB II. GENERASI Z DI ERA DIGITAL

II.1 Teori Generasi

Teori generasi pertama kali dikemukakan oleh Karl Mannheim pada essainya yang berjudul "*The Problem of Generations"* pada tahun 1923. Selanjutnya berbagai ahli mulai mengembangakan teori mengenai generasi ini. Karl Mannheim mendefinisikan bahwa generasi merupakan kumpulan dari individu yang memiliki rentang usia serta memiliki pengalaman mengikuti peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah. Kupperschmidt's (seperti dikutip Putra, 2016, h.124) mendefinisikan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan.



Gambar II.1 Karl Mannheim
Sumber: http://excellent-mgt.com//2016/07/22/teori-generasi-theory-of-generations/.
(Diakses pada 4 November 2017)

Teori generasi ini dikembangkan oleh banyak ahli, namun secara garis besar generasi-generasi tersebut bisa diklasifikasikan menjadi beberapa generasi yaitu generasi *baby boomers,* generasi X, generasi Y atau biasa disebut dengan *millenials,* serta Generasi Z yang disebut juga sebagai *iGeneration* atau generasi net.

Pada 1990 David Stillman mulai melakukan penelitiannya dalam meneliti berbagai generasi dan membagi generasi tersebut yang dimulai dari generasi *baby boomers.* David Stillman melakukan penelitian setidaknya selama 15 tahun untuk meneliti berbagai generasi dalam dunia kerja. Dalam buku yang berjudul Generasi Z karangan David Stillman dan puteranya Jonah Stillman, keduanya membahas tentang kedatangan generasi Z yang tidak boleh diabaikan.

Setiap generasi lahir dengan latar belakang dan karakter yang berbeda, seperti faktor sejarah, latar belakang pendidikan, lingkungan, teknologi, tren, serta budaya. Disamping itu, ada faktor mikro yang bisa mempengaruhi sifat seorang individu, seperti lingkungan keluarga di mana seseorang tumbuh yang memiliki pengaruh lebih kuat dibanding faktor makro seperti tren yang sedang marak saat seorang individu bertumbuhkembang.

II.1.1 Tabel pembagian generasi X, Y, dan Z

David Stillman dan Jonah Stillman membagi rentang tahun generasi setidaknya 14-18 tahun. David Stillman mulai meneiliti mengenai pembagian generasi sejak tahun 1990an. Penamaan berbagai generasi ini diawali oleh penamaan pada generasi sebelum generasi X, yaitu generasi *Baby Boomers* yang lahir pada rentang tahun 1946-1964.

Tabel II.1 Tabel Pembagian Generasi X, Y dan Z oleh David Stillman dan Jonah Stillman.
(Sumber: Buku Generasi Z, oleh David Stillman dan Jonah Stillman)

Generasi	X	Y	Z
Rentang Tahun	1965-1979	1980-1994	1995-2012

II.2 Generasi Z

Generasi Z lahir pada rentang tahun 1995 hingga 2012 (Stillman, 2018, h.1). Generasi ini merupakan generasi yang lahir dan tumbuh pada saat teknologi digital berkembang dengan cepat. Bisa dibilang teknologi sudah mulai menjadi

bagian dari kehidupan sehari-hari, oleh karena itu generasi Z merupakan generasi *digatal native* yang tumbuh dan besar bersama teknologi. Sejak kecil generasi Z sudah akrab dengan perangkat-perangkat canggih, contohnya ponsel pintar.



Gambar II.2 Anak-anak Sedang Berkumpul Saat Bermain Ponsel
Sumber:
http://porosberita.com/wp-content/uploads/2015/05/Anak-anak-dan-ponsel-atau-HP.jpg
(Diakses pada 10/07/2018)

Orang tua dari generasi Z adalah orang-orang dari generasi X. Generasi X lahir pada rentang tahun 1965-1979. Generasi X lahir ketika teknologi digital belum secanggih sekarang. Untuk berkomunikasi dengan rekan yang jauh masih menggunakan cara surat menyurat, jika ada perlu maka bertemu langsung. Pada masa-masa generasi X remaja belum muncul tren media sosial, belum ada pula ponsel pintar seperti sekarang. Bukan berarti pada masa generasi X tidak ada teknologi telekomunikasi dan informasi, TVRI Pada 24 agustus 1962 TVRI sebagai stasiun televisi pertama di Indonesia mulai mengudara. Tentunya dengan mengudaranya TVRI, media massa semakin luas bagi masyarakat.

Sementara itu generasi Z berbeda dengan generasi Y *(millenials).* Memang keduanya berada pada masa di mana ponsel pintar, gawai, komputer, dan internet sudah saling terintegrasi atau dapat terhubung. Keduanyapun memiliki kompetensi yang unggul dalam penggunaan teknologi digital. Namun tetap saja genereasi Z berbeda dengan *millenials. Millenials* atau generasi Y lahir pada

rentang tahun 1980-1994. Saat ini para anggota generasi Y bukan lagi remaja, sebagian sudah bekerja bahkan sudah menjadi orangtua. William Strauss dan Neil Howe menamai generasi Y dengan nama *millineials* pada buku yang berjudul "*millenials rising"* yang terbit pada tahun 2000. Jadi, pada dasarnya generasi Y dan *millenials* itu sama. Generasi Y ini lahir dan tumbuh saat perkembangan teknologi sudah mulai membaik, pada masa generasi Y lah komputer sudah mulai dijual secara komersil ke pasaran. Ponsel mulai banyak digunakan di kalangan masyarakat, khususnya pada tahun 2000-an. Remaja generasi Y sudah mulai bertukar pesan dengan layanan pesan singkat *(SMS)* dan tren surat menyurat digantikan dengan tren berkirim surel.

Menurut Miryam A. Sigarlaki seorang psikolog, akan baik jika generasi pendahulu (orang tua, kakek, nenek) bisa menempatkan diri sebagai teman dalam membangun jalinan komunikasi khususnya saat memberi kritik dan saran (Husna, 2018). Perlunya sebuah tempat bagi para anggota generasi Z yang masih muda untuk menampung segala macam bentuk pesan dan komunikasi sangat penting. Saat seseorang merasa bisa dan dapat memahami serta menerima orang lain merupakan salah satu faktor penting untuk menjalin suatu hubungan, orang lain dapat tumbuh, berkembang, serta membuat perubahan-perubahan yang membangun, secara psikologis semakin sehat, kreatif dan produktif (Thomas Gordon, 1993, h.27). Maka dari itu peran orang tua untuk menjadi tempat mencurahkan segala bentuk pesan dan komunikasi bagi anak akan menjadikan anak memiliki tempat. Jangan sampai hanya karena orang tua tidak mau mendengarkan keluh kesah anak sehingga anak mencari tempat pelarian lain, seperti mengunggah semua pesan dan keluhan di jejaring sosial.

Ponsel merupakan salah satu benda yang sangat penting bagi anggota generasi Z. hampir setiap saat ponsel selalu berada di genggaman tangan. Saat berbincangan dengan orang lain di dunia nyata, pada saat bersamaan pula bisa menjalin komunikasi dengan orang lain di dunia maya. Miryam A. Sigarlaki menambahkan bahwa generasi Z adalah generasi yang mudah kehilangan fokus dan memiliki ketergantungan pada teknologi. Saat sedang beraktivitas bersama dengan orang lain di dunia nyata para anggota generasi Z bisa berhubungan juga dengan orang-orang di dunia maya. Fitur layanan pesan singkat mempermudah generasi Z

dalam menjalin komunikasi jarak jauh. Namun kemudahan mengirim pesan secara instan mengurangi intensitas pertemuan di dunia nyata, berbeda bila dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Generasi Z sangat mahir menggunakan internet, gawai, komputer, dan perangkat digital lainnya. Semua perangkat yang digunakan telah terhubung dengan fasilitas internet. Berbagai macam informasi yang dibutuhkan hanya perlu mengetikan jari dan kata kunci pada mesin pencari. Kebiasaan melihat layar ponsel membuat generasi Z lebih terbiasa dengan stimulus-stimulus visual. Google dan Youtube adalah tempat sekaligus sumber untuk menggali informasi. Selain itu tren jejaring sosial juga menjadi hal yang sangat popular di kalangan remaja generasi Z.

Anggota generasi Z saat ini diisi oleh anak-anak yang sedang berada dalam masa pertumbuhan baik secara fisik dan psifokolgis, selain itu anggota tertua generasi Z saat ini masih berada pada fase remaja, fase di mana seseorang mulai menunjukan perkembangan psikologi dan juga perkembangan fisik.

Sa'id (seperti dikutip megawati, 2015) membagi fase remaja menjadi tiga tahapan yaitu fase remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Fase remaja awal *(early adolescence)* fase ini berada pada rentang usia remaja 12-15 tahun fase remaja awal adalah fase di mana seseorang mengalami perubahan fisik dalam waktu yang relatif cepat. Pada fase remaja awal juga seorang remaja mulai menunjukan ketertarikan terhadap lawan jenis. Fase selanjutanya adalah remaja pertengahan *(middle adolescence)* yang ada pada rentang usia 15-18 tahun. Pada fase remaja pertengahan mulai menunjukan perubahan fisik yang sempurna hampir mendekati orang dewasa pada umumnya. Pada fase remaja pertengahan kehadiran teman-teman sangat berpengaruh. Fase terkahir dari masa remaja adalah remaja akhir *(late adolescence)* yang berada pada rentang usia 18-21 tahun. Pada fase ini selain fisik yang sudah mendekati orang dewasa, remaja juga sudah mulai menunjukan kematangan psikologis dan nilai-nilai kedewasaan.

Jadi terdapat beberapa hal yang berbeda antar generasi X, Y, Z dan hal tersebut bisa difahami oleh setiap generasi agar bisa mendatangkan manfaat yang baik di kemudian hari. Generasi Z sebagai generasi muda saat ini diharapkan akan menjadi generasi yang siap menyongsong masa depan di dunia digital, dengan

kemapanan teknologi telekomunikasi ditambah dengan kemampuan sosial yang baik tentu generasi Z bisa menjadi generasi yang unggul.

II.3 Analisis Data Kuesioner

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengumpulan kuesioner yang diberikan kepada responden remaja. Penyebaran kuesioner ini dilakukan pada tahun 2018. Kuesioner ini diajukan berdasarkan perilaku responden dalam menyikapi perkembangan teknologi komunikasi yang berdampak pada aspek komunikasi dan sosial.

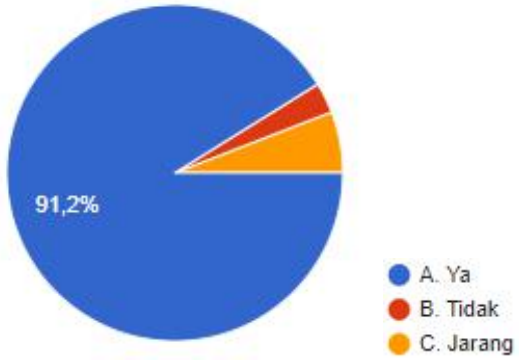


Diagram II.1 Intensitas Komunikasi Dengan Orang yang Berbeda Generasi
(Sumber: Olah data pribadi)

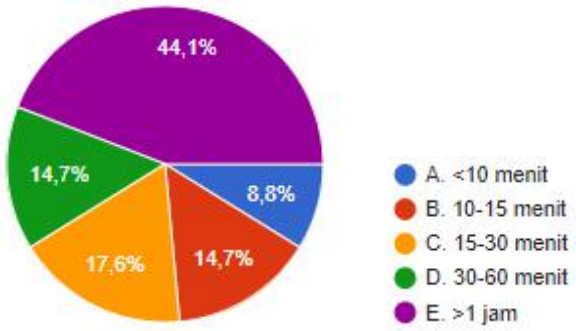


Diagram II.2 Durasi Komunikasi Dengan Orang yang Berbeda Generasi
(Sumber: Olah data pribadi)

Dari diagram II.1 dan II.2 Kebanyakan responder sering berkomunikasi dengan orang yang berbeda generasi. Kebanyakan responder berkomunikasi lebih dari satu jam dengan orang yang berbeda generasi.

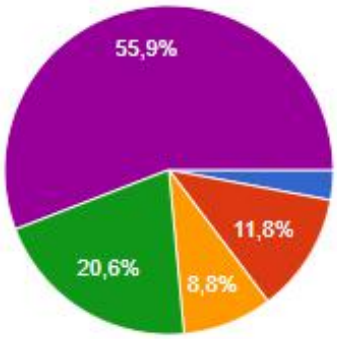


Diagram II.3 Intensitas Komunikasi Dengan Teman Sebaya
(Sumber: Olah data pribadi)

Ketika ditanyakan total akumulasi durasi responder berkomunasi dengan teman sebaya, 55,9 % responder menghabiskan waktu lebih dari satu jam saat berkomunikasi dengan teman sebayanya dalam satu hari.

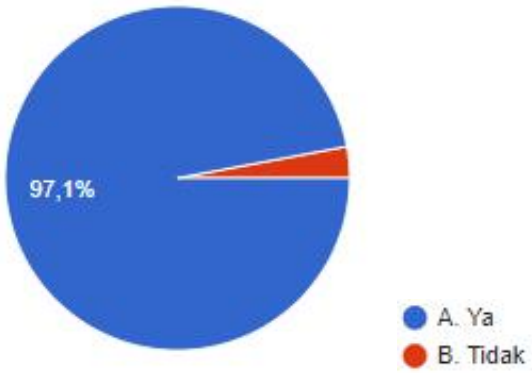


Diagram II.4 Kepemilikan Ponsel
(Sumber: Olah data pribadi)

Saat ditanyakan apakah responder memiliki ponsel pintar, hasilnya sebanyak 97,7% responder memiliki ponsel pintar pribadi. Saat ini ponsel sudah menjadi salah satu kebutuhan bagi masyarakat, terutama para remaja.

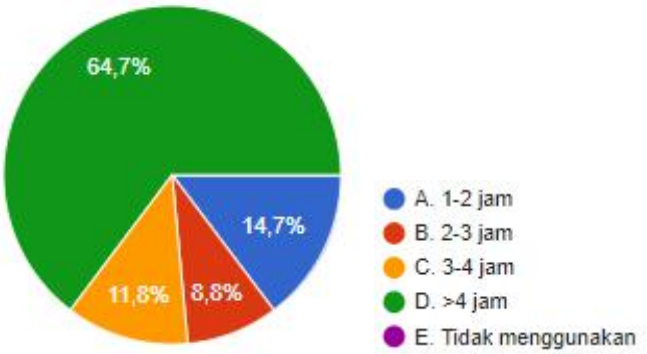


Diagram II.5 Durasi Penggunaan Ponsel Dalam Satu Hari
(Sumber: Olah data pribadi)

Dari diagram II.5 bisa dilihat bahwa mayoritas responder menggunakan ponsel lebih dai 4 jam dalam satu hari. Termasuk mendengarkan musik, menonton video, *chatting,* dan bermain *videogames.*

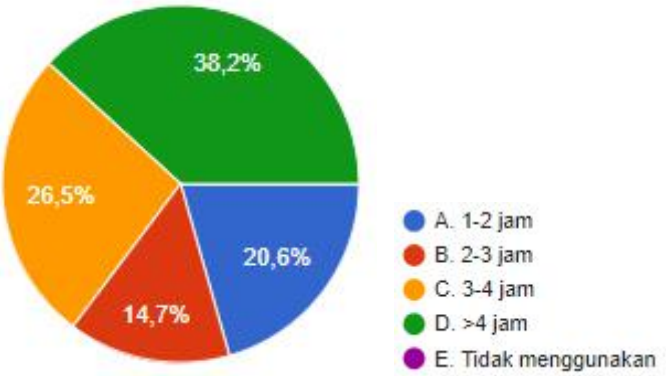


Diagram II.6 Durasi Penggunaan Ponsel Dalam Satu Hari
(Sumber: Olah data pribadi)

Pada diagram 2.4 mayoritas responder menggunakan sosial media lebih dari 4 jam. Biasanya hanya untuk mengirimkan pembaruan status, melihat-lihat apakah ada pemberitahuan, ataupun hanya sekedar melihat berita terkini di beranda halaman jejaring sosial. Selain itu, saat ditanyakan mengenai eksistensi di dunia maya sebagian responder menyatakan bahwa itu cukup penting dengan alasan bisa menambah relasi, menjalin silaturahmi, dan mencari informasi.

Para dari hasil kuesiner responder senang membahas perbincangan mengenai berbagai macam hal mulai dari kegiatan sehari-hari, hobi, hal-hal unik atau

sesuatu yang tengah menjadi perbincangan, politik, perkembangan teknologi, dan juga *game.*

Ketika ditanyai masalah komunikasi apa yang pernah dialami responder memberikan berbagai macam tanggapan yang berbeda-beda. Beberapa masalah yang biasanya dihadapi yaitu rasa canggung, penggunaan bahasa, topik pembahasan. Tidak sedikit responder yang pernah berada pada situasi di mana saat sedang berkumpul namun masing-masing orang hanya fokus pada ponsel. Sebagian responder merasa bahwa hal itu kurang baik dan hanya membuat suasana menjadi kaku. Namun, ada juga responder yang menganggap hal itu wajar saja.

Saat ditanyakan mengenai sumber informasi responder biasanya mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber. Mulai dari televisi, portal berita *online,* Google, situs jejaring sosial (instagram, facebook, twitter), artikel, hingga forum-forum di internet. Para responder generasi Z juga memiliki kamus kosakata tersndiri atau *slang.* Beberapa kata yang popular di kalangan remaja generasi Z seperti *kepo, kudet, woles, kuy, sans, gils, otw, mager, pw, baper*. Biasanya kata-kata tersebut merupakan transformasi dari bentuk aslinya, transformasi tersebut bisa berupa penyederhanaan, kebalikan susunan, singkata, serapan dari kata lain. Contohnya kata ‘kudet’ yang berarti ‘kurang update’ menunjukan suatu kondisi di mana seseorang melewatkan informasi tertentu, bentuk transformasi kata ‘kudet’ yaitu singkatan.

II.4 Resume

Generasi Z memang merupakan generasi digital di mana dunia maya selalu berkaitan dengan dunia nyata. Dari hasil analisis data sebelumnya bisa disimpulkan bahwa generasi Z sangat dekat bahkan hampir tidak terlepas dari ponsel. Jejaring sosial merupakan tempat untuk berbagai aktivitas mulai dari mencari informasi atapun hanya sekedar melihat tren apa yang sedang banyak diperbincangkan.

Bagi sebagian responder masalah komunikasi timbul dari sulitnya memahami topic perbincangan hingga bahasa yang digunakan. Berbagai macam tren terjadi pada masa generasi Z. Namun kembali lagi jika tren tersebut membawa manfaat maka bisa diikuti, namun apabila hanya mendatangkan kesia-siaan alangkah baiknya jika tidak diikuti.

II.5 Solusi Perancangan

Dari permasalahan yang sudah didapat, maka dapat disimpulkan bahwa solusi permasalahan bisa ditanggulangi dengan cara saling memahami dan mengerti kondisi serta posisi satu sama lain. Generasi Z memang sulit terlepas dari ponsel dan dunia maya, namun jika bisa memposisikan diri dan menarik para anggota generasi Z untuk ikut berdiskusi maka akan membuat para anggota generasi Z terbiasa saat berkomunikasi secara langsung (bertatap muka).

Diharapkan dengan dirancangangnya buku "Gen.Z: Generasi Sosial Digital" ini dapat menjadi sebuah sumber informasi untuk memahami karakteristik generasi Z bagi masyarakat. Selain itu buku ini bisa menjadi cermin bagi para anggota generasi Z sendiri agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik.